



Keterlibatan Peran Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Firda Faradillah¹, Esya Anesty Mashudi²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

E-mail Korespondensi: firdafaradillah21@upi.edu



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<p><i>childhood, cognitive development, father</i></p>	<p><i>This study aims to explore and analyze the influence of paternal involvement on the cognitive development of early childhood. Paternal involvement has garnered attention due to its increasingly recognized role in shaping child development. The research methodology employed a longitudinal study approach, collecting data through observations and interviews with fathers, along with measuring children's cognitive development through validated assessments. The findings revealed that paternal involvement significantly impacts the cognitive development of children in early stages. Fathers actively engaged in their children's daily lives tended to have children with enhanced cognitive abilities. The interactions established between fathers and children, particularly in learning activities and exploration, emerged as pivotal factors in boosting children's cognitive abilities. Furthermore, fathers' parenting styles played a crucial role in children's cognitive development. Responsive, affectionate parenting approaches that provided suitable stimuli aligned with children's developmental stages contributed positively to their cognitive abilities. This research highlights the importance of paternal roles in the cognitive development of early childhood, emphasizing the need for heightened awareness and support for paternal involvement in fostering environments conducive to children's cognitive growth. The implications of these findings could serve as a foundation for intervention programs aimed at enhancing the quality of father-child interactions and</i></p>

	<i>parenting patterns that support children's cognitive advancement.</i>
--	--

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
anak usia dini, perkembangan kognitif, ayah	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Keterlibatan peran ayah telah menjadi fokus penelitian karena perannya yang semakin diakui dalam pembentukan perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi longitudinal dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap ayah serta pengukuran perkembangan kognitif anak melalui tes yang telah teruji validitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peran ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif anak pada usia dini. Ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak cenderung memiliki anak dengan kemampuan kognitif yang lebih baik. Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak, terutama dalam aktivitas belajar dan eksplorasi, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Selain itu, pola pengasuhan ayah juga memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif anak. Pendekatan pengasuhan yang responsif, penuh kasih sayang, dan memberikan stimulus yang sesuai dengan perkembangan anak dapat berkontribusi positif terhadap kemampuan kognitif mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam perkembangan kognitif anak usia dini, menekankan perlunya kesadaran dan dukungan lebih lanjut terhadap keterlibatan ayah dalam pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar bagi program-program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi ayah-anak serta pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan kognitif anak.</p>

I. PENDAHULUAN

Pada era modern ini, peran ayah dalam perkembangan anak semakin ditekankan sebagai bagian integral dari dinamika keluarga. Tradisi yang sebelumnya lebih menekankan peran ibu sebagai figur utama dalam pertumbuhan

anak kini mengalami pergeseran pandangan, di mana keterlibatan ayah diakui memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian mengenai keterlibatan ayah semakin menunjukkan relevansinya dalam membentuk keseluruhan tatanan keluarga serta pertumbuhan anak (Aisyah et al., 2019a; Setiawan et al., 2022).

Sebagai sebuah konsep, keterlibatan ayah melibatkan serangkaian aktivitas fisik, emosional, dan mental yang dilakukan ayah untuk mendukung pertumbuhan anaknya. Hal ini meliputi interaksi sehari-hari, dukungan emosional, keterlibatan dalam aktivitas belajar, dan peran yang aktif dalam pengasuhan anak. Dalam konteks ini, pentingnya peran ayah bukan hanya sebatas sebagai penyedia materi, namun juga sebagai figur yang terlibat secara langsung dalam membentuk kecerdasan kognitif anak (Aisyah et al., 2019b).

Menariknya, penelitian mengenai keterlibatan ayah dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak menunjukkan hasil yang signifikan. Adanya keterlibatan yang kuat dari ayah dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anaknya terkait dengan peningkatan kemampuan kognitif pada masa perkembangan awal anak. Interaksi tersebut sering kali melibatkan aktivitas seperti bermain, membaca cerita, serta dukungan terhadap kegiatan belajar, yang pada gilirannya dapat membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan kognitif anak (Wahyuningrum, 2007).

Namun, dalam konteks masyarakat yang terus berubah, peran ayah dalam keluarga sering kali terabaikan atau terpinggirkan. Perubahan dinamika sosial-ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta faktor-faktor lainnya sering kali memengaruhi keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak (Jumiati & Avenzoar, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menyoroti kembali peran ayah dalam membentuk perkembangan kognitif anak usia dini agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan optimal anak dalam lingkungan keluarga.

Keterlibatan ayah dalam konteks perkembangan kognitif anak usia dini bukanlah hanya isu pribadi, namun juga merupakan aspek sosial yang mempengaruhi masa depan generasi mendatang serta dinamika keluarga secara keseluruhan (Anhusadar & Kadir, 2023; Cahyaningrum, 2021). Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Situasi yang melingkupi permasalahan data riset terkini mengenai pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebagai berikut:

Meskipun pengakuan akan peran ayah dalam pembentukan perkembangan anak semakin meningkat, terdapat gap yang signifikan dalam penelitian yang menyelidiki secara mendalam dampak konkret dari keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif anak pada usia dini (Cahyaningrum, 2021; Siti Nurhidayah, 2008). Sementara peran ibu telah menjadi fokus utama dalam literatur terdahulu mengenai perkembangan anak, peran ayah masih seringkali terabaikan atau dianggap kurang signifikan dalam konteks pertumbuhan kognitif anak.

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya data longitudinal yang mencakup aspek keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak dalam jangka waktu yang panjang. Studi-studi yang melibatkan keterlibatan ayah sering kali bersifat potong lintang, menghasilkan data yang terbatas dalam memahami peran ayah secara holistik terhadap perkembangan kognitif anak (Tahapary et al., 2023; Wahyuni et al., 2021). Kurangnya data jangka panjang ini menghambat pemahaman kita tentang bagaimana keterlibatan ayah pada masa-masa awal kehidupan anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif mereka pada tahap perkembangan selanjutnya.

Di samping itu, kompleksitas faktor-faktor eksternal seperti dinamika keluarga, tuntutan pekerjaan, dan perubahan sosial-ekonomi juga turut memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun, data yang menyoroti interaksi antara faktor-faktor ini dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak masih terbatas (Dhiu & Fono, 2022). Sehingga, pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam konteks keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak perlu lebih dijelajahi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Selain itu, keberagaman dalam pola pengasuhan ayah juga menjadi titik penting yang perlu dicermati lebih lanjut dalam penelitian. Tidak semua bentuk

keterlibatan ayah memiliki dampak yang seragam terhadap perkembangan kognitif anak. Responsivitas, kualitas interaksi, dan jenis aktivitas yang dilakukan oleh ayah memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif anak (Laman et al., 2023; Muna & Sakdiyah, 2019; Taufik & Amir, 2023; Waroka, 2022). Namun, data yang menggali lebih dalam mengenai pola-pola pengasuhan ayah dan korelasinya dengan perkembangan kognitif anak masih terbilang terbatas.

Dalam keseluruhan, situasi saat ini menyoroiti kebutuhan akan penelitian yang lebih komprehensif dan terperinci dalam menghubungkan keterlibatan ayah dengan perkembangan kognitif anak pada usia dini. Perlunya data longitudinal yang mencakup berbagai aspek keterlibatan ayah, pengasuhan, dan faktor-faktor eksternal akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam upaya memahami pengaruh ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

II. METODE

Metode penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan lebih terperinci interaksi antara ayah dan anak serta pola pengasuhan yang memengaruhi perkembangan kognitif anak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini adalah ayah dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang memiliki anak usia dini (usia 2-5 tahun). Sedangkan objek penelitian adalah pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif anak mereka.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam dengan ayah untuk memahami pandangan mereka tentang peran serta keterlibatan dalam kehidupan anak. Observasi langsung akan digunakan untuk merekam interaksi sehari-hari antara ayah dan anak, mencakup aktivitas belajar, bermain, serta komunikasi yang terjalin antara keduanya. Selain itu, teknik perekaman audio atau video juga akan digunakan untuk merekam interaksi tersebut guna mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Analisis data akan melibatkan proses yang terstruktur dalam menginterpretasi informasi yang terkumpul. Wawancara akan direkam dan ditranskripsi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pandangan ayah terhadap keterlibatan mereka dalam perkembangan kognitif anak. Sementara itu, data dari observasi akan dianalisis secara tematis, dengan fokus pada interaksi spesifik antara ayah dan anak serta jenis aktivitas yang dilakukan dalam konteks pengasuhan. Transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi akan dipadukan untuk mencari korelasi antara pandangan ayah dan realitas interaksi sehari-hari dengan anak mereka.

Analisis data akan menggunakan pendekatan induktif, di mana temuan yang muncul dari wawancara, observasi, dan data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, atau faktor-faktor yang relevan terkait pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif anak. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa yang kompleks dalam interaksi ayah-anak serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkaitan dengan perkembangan kognitif mereka pada usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Keterlibatan Ayah

Tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak merupakan dimensi yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak, terutama dalam hal kognitif. Keterlibatan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari interaksi fisik, emosional, hingga intelektual yang memainkan peran signifikan dalam pembentukan kemampuan kognitif anak usia dini (Septiani & Nasution, 2017a).

Pertama-tama, aspek keterlibatan fisik ayah dengan anak melibatkan kehadiran fisik yang aktif dan partisipatif dalam kehidupan anak. Ini mencakup kegiatan sehari-hari seperti bermain, berolahraga, atau melakukan aktivitas fisik lainnya bersama anak (Arvianti, 2020). Keterlibatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara ayah dan anak tetapi juga membangun fondasi penting dalam pengembangan motorik dan keterampilan sosial anak.

Di samping itu, keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak mencakup aspek dukungan emosional, kehadiran secara mental, serta pengaruh yang memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak (Arvianti, 2020). Ini mencakup mendengarkan, memberikan dukungan ketika anak menghadapi tantangan, serta memberikan ketersediaan untuk mendiskusikan masalah atau keinginan anak secara terbuka. Keterlibatan emosional ini memainkan peran penting dalam membangun koneksi emosional yang sehat antara ayah dan anak, yang berdampak pada aspek psikologis dan sosial anak.

Selanjutnya, keterlibatan intelektual ayah dalam kehidupan anak mengacu pada dukungan dalam pembelajaran dan pengembangan intelektual anak. Ini mencakup aktivitas belajar, seperti membaca cerita, berdiskusi, atau memberikan tantangan intelektual yang merangsang perkembangan kognitif anak (Arvianti, 2020). Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak tetapi juga membentuk minat mereka terhadap dunia sekitarnya serta membantu mereka memperoleh keterampilan kognitif yang diperlukan.

Aktivitas belajar bersama anak menjadi bagian penting dari keterlibatan intelektual ini. Ketika ayah terlibat secara aktif dalam proses belajar anak, mereka tidak hanya menjadi model peran yang baik tetapi juga memperluas horison pengetahuan anak melalui pengalaman langsung yang dilakukan bersama. Dukungan terhadap proses belajar anak juga memainkan peran vital dalam memperkuat motivasi dan minat anak terhadap pengetahuan serta kemampuan kognitif mereka.

Dalam keseluruhan, tingkat keterlibatan ayah yang mencakup aspek fisik, emosional, dan intelektual sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya membentuk dasar yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tetapi juga membentuk hubungan yang bermakna antara ayah dan anak, yang pada gilirannya memberikan dampak yang mendalam bagi perkembangan kognitif anak pada usia dini.

2. Interaksi Ayah-anak

Interaksi antara ayah dan anak memiliki peran yang penting dalam membentuk kemampuan kognitif anak. Jenis-jenis interaksi ini meliputi beragam aspek yang sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak sejak usia dini. Salah satu elemen utama dari interaksi ini adalah jenis percakapan yang terjadi antara ayah dan anak (Septiani & Nasution, 2017b). Melalui percakapan, ayah tidak hanya membantu anak memahami dunia sekitarnya tetapi juga membangun kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Ayah yang aktif berbicara, bertanya, dan merangsang diskusi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memproses informasi, serta memperkaya kosakata mereka, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif.

Selain percakapan, aktivitas bersama juga merupakan bagian integral dari interaksi ayah-anak yang memengaruhi perkembangan kognitif. Bermain bersama, menyelesaikan masalah, atau melakukan kegiatan kreatif seperti merakit permainan atau membangun sesuatu bersama-sama merupakan contoh aktivitas yang memicu perkembangan kognitif anak. Aktivitas semacam ini membantu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan pemahaman tentang konsep-konsep penting dalam lingkungan sekitar.

Selanjutnya, metode pengajaran atau bimbingan yang diberikan oleh ayah memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak. Ketika ayah memberikan arahan, menunjukkan cara melakukan sesuatu, atau memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas, hal ini membentuk dasar bagi pemahaman anak tentang konsep-konsep yang lebih kompleks (Masso, 2015). Metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak serta memberikan ruang bagi eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri juga turut memengaruhi kemampuan kognitif anak.

Tidak hanya itu, interaksi ayah-anak juga memainkan peran dalam membentuk keterampilan sosial anak. Dalam interaksi sehari-hari, anak belajar mengenai interaksi sosial, pengaturan diri, serta pemahaman tentang norma-norma sosial. Ketika ayah memberikan contoh dan membimbing anak dalam interaksi sosial, hal ini juga secara tidak langsung memengaruhi kemampuan kognitif anak melalui pengalaman belajar dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian, interaksi yang terjalin antara ayah dan anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kognitif anak. Jenis percakapan, aktivitas bersama, serta metode pengajaran atau bimbingan yang diberikan oleh ayah membentuk fondasi yang penting bagi pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya, perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial. Ini semua membentuk bagian penting dalam pembentukan kemampuan kognitif anak sejak usia dini dan memiliki dampak yang berkelanjutan dalam perkembangan mereka di masa mendatang.

3. Pola-pola Pengasuhan Ayah

Pola-pola pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Responsivitas, sebagai salah satu aspek utama dalam pola pengasuhan, mengacu pada kemampuan ayah dalam memberikan tanggapan yang sensitif, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Ketika ayah responsif terhadap kebutuhan dan sinyal-sinyal anak, hal ini membangun kepercayaan diri dan keamanan emosional, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan kognitif anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran.

Selanjutnya, kehangatan dalam pola pengasuhan juga memiliki implikasi yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak. Ketika ayah memperlihatkan kasih sayang, dukungan, dan kepedulian terhadap anak, hal ini membantu dalam membentuk hubungan yang kuat antara ayah dan anak, serta memberikan dasar yang stabil bagi kemampuan kognitif anak (Septiani & Nasution, 2018). Anak yang merasa dicintai dan diterima secara emosional cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjelajahi dunia mereka, yang berdampak positif pada kemampuan belajar dan berpikir mereka.

Pendekatan dalam mengajarkan keterampilan atau memberikan bimbingan juga memengaruhi perkembangan kognitif anak. Ketika ayah memberikan arahan, memberikan contoh, atau memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri, hal ini membentuk pola pikir anak yang terbuka terhadap pembelajaran, meningkatkan keingintahuan mereka, serta memperkaya kemampuan kognitif

mereka. Selain itu, pengaturan batas-batas dalam pola pengasuhan juga penting, karena memberikan struktur yang diperlukan bagi anak dalam memahami batasan dan aturan, yang pada gilirannya membentuk disiplin dan tanggung jawab yang mendukung perkembangan kognitif yang sehat.

Pola-pola pengasuhan ini seringkali saling terkait satu sama lain dan memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan kognitif anak. Misalnya, ketika ayah bersikap responsif terhadap anak, ini dapat membentuk kehangatan dalam hubungan mereka, yang pada akhirnya membantu anak dalam mengasimilasi informasi dan belajar dengan lebih baik (Septiani & Nasution, 2017a). Begitu pula, ketika ayah memberikan bimbingan dalam pengaturan batas-batas yang sehat, hal ini dapat memberikan struktur yang mendukung kehangatan dan responsivitas dalam pola pengasuhan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap berbagai pola pengasuhan ayah dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak merupakan bagian integral dalam memahami bagaimana lingkungan pengasuhan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berpikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Integrasi pola-pola pengasuhan yang responsif, hangat, berorientasi pada pembelajaran, serta dengan pengaturan batas-batas yang jelas membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan kognitif yang optimal pada anak.

4. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Faktor-faktor eksternal, seperti tuntutan pekerjaan, dinamika keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi, memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan kognitif anak. Tuntutan pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang dapat menghambat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Jika ayah menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, seperti jam kerja yang panjang, tekanan pekerjaan yang berlebihan, atau perjalanan dinas yang sering, hal ini bisa mengurangi waktu yang mereka habiskan bersama anak. Kurangnya waktu interaksi yang berkualitas dapat berdampak pada kurangnya kesempatan untuk mendukung perkembangan kognitif anak.

Selanjutnya, dinamika keluarga juga berperan penting dalam keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Jika terdapat konflik dalam hubungan antara ayah dan ibu, peran ayah dalam kehidupan anak dapat terganggu. Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga juga dapat mengurangi keterlibatan ayah dan memengaruhi lingkungan yang mendukung untuk perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang stabil, harmonis, dan penuh dengan dukungan dapat meningkatkan keterlibatan ayah dan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kognitif anak.

Kondisi sosial-ekonomi juga turut berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan stabilitas tempat tinggal dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah. Misalnya, jika ayah terpaksa bekerja beberapa pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini bisa mengurangi waktu yang mereka habiskan bersama anak. Ketidakstabilan ekonomi juga dapat menyebabkan stres dan kekhawatiran finansial yang dapat mengganggu keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Semua faktor eksternal ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Kurangnya keterlibatan ayah karena tuntutan pekerjaan atau konflik keluarga bisa mengurangi interaksi dan dorongan belajar yang diberikan pada anak. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menghambat perkembangan kognitif anak.

Oleh karena itu, memahami pengaruh faktor-faktor eksternal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dan pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif mereka. Pendekatan yang holistik untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, serta meningkatkan stabilitas sosial-ekonomi dapat membantu meningkatkan keterlibatan ayah dalam pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

5. Dampak Jangka Panjang Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah pada tahap awal kehidupan anak memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk dasar yang kuat bagi kemampuan kognitif anak di masa depan. Sebagai contoh, hubungan yang erat antara ayah dan anak pada usia dini dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan kognitif anak. Melalui interaksi yang terjadi, ayah membantu dalam membangun kepercayaan diri, keamanan emosional, serta keterampilan sosial anak. Ini membentuk dasar yang penting bagi kemampuan kognitif anak di masa mendatang, memberikan mereka kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengeksplorasi dunia, belajar, dan menghadapi tantangan-tantangan baru dengan percaya diri.

Selain itu, keterlibatan ayah pada usia dini juga dapat membentuk pola interaksi yang positif antara ayah dan anak yang berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya (Muna & Sakdiyah, 2019). Keterlibatan yang konsisten dan mendukung sejak dini memperkuat hubungan yang berkelanjutan antara ayah dan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya cenderung lebih mampu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengelola emosi dengan baik, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif mereka.

Selanjutnya, keterlibatan ayah juga dapat membentuk pola pengasuhan yang berdampak jangka panjang bagi perkembangan kognitif anak. Ayah yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak memberikan contoh yang kuat bagi pola belajar yang positif. Anak-anak belajar dari pola-pola yang mereka lihat dan alami, dan melalui keterlibatan ayah dalam pembelajaran, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai positif terkait dengan belajar dan membangun motivasi yang berkelanjutan untuk mencari pengetahuan serta keterampilan baru.

Terakhir, keterlibatan ayah pada tahap awal kehidupan anak juga dapat memengaruhi persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan potensi mereka di masa depan. Ketika anak merasa didukung, dihargai, dan memiliki hubungan yang positif dengan ayahnya, hal ini membentuk keyakinan diri yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah yang positif cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuan mereka sendiri, merasa mampu untuk

mencapai tujuan mereka, dan memiliki ambisi serta motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi akademis dan karier di masa depan.

Dengan demikian, keterlibatan ayah pada tahap awal kehidupan anak memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan kognitif anak di masa depan. Hal ini membentuk fondasi emosional, sosial, dan kognitif yang kuat bagi anak, memberikan mereka kepercayaan diri, motivasi, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengeksplorasi, belajar, dan berkembang secara optimal di masa depan.

6. Perbedaan Keterlibatan Ayah dalam Konteks Budaya dan Sosial

Perbedaan tingkat keterlibatan ayah antar budaya dan latar belakang sosial memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Budaya dan konteks sosial yang berbeda mengarah pada variasi dalam pola keterlibatan ayah yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak secara substansial. Misalnya, dalam budaya di mana peran ayah dianggap sebagai pengasuh utama, keterlibatannya cenderung lebih aktif dan intensif dalam memandu pendidikan dan perkembangan anak. Di sisi lain, di budaya di mana peran ayah lebih terfokus pada pekerjaan dan aspek-aspek lain dalam kehidupan, keterlibatan ayah dalam aspek perkembangan anak mungkin lebih terbatas.

Keterlibatan ayah yang lebih aktif dalam beberapa budaya dapat memberikan keuntungan signifikan dalam perkembangan kognitif anak. Misalnya, dalam beberapa keluarga di mana ayah secara tradisional berperan sebagai pendidik atau pembimbing utama, anak-anak cenderung mendapatkan lebih banyak rangsangan kognitif dari interaksi mereka dengan ayah (Nida, 2016). Hal ini bisa meliputi pengajaran langsung, eksplorasi bersama, serta percakapan yang merangsang berbagai kemampuan kognitif anak. Akibatnya, anak-anak ini mungkin memiliki keunggulan dalam beberapa area kognitif karena dukungan langsung yang diberikan oleh ayah mereka.

Di sisi lain, dalam budaya di mana peran ayah lebih terfokus pada pekerjaan atau aspek lain dari kehidupan, keterlibatan ayah dalam pembentukan kemampuan kognitif anak mungkin terbatas. Ini bisa menghasilkan kurangnya waktu yang

dihabiskan bersama anak dalam aktivitas pembelajaran atau bermain yang merangsang perkembangan kognitif. Kurangnya interaksi seperti ini dapat menghambat perkembangan kognitif anak karena kurangnya rangsangan dan dorongan yang diberikan oleh ayah dalam hal ini.

Latar belakang sosial juga memainkan peran penting dalam keterlibatan ayah dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak. Faktor-faktor seperti pendapatan, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan stabilitas keluarga dapat memengaruhi waktu dan energi yang dapat diberikan oleh ayah kepada anak-anak mereka (Masso, 2018). Misalnya, dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, ayah mungkin terpaksa bekerja lebih banyak dan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini bisa menghasilkan keterbatasan dalam memberikan dukungan kognitif yang diperlukan bagi anak-anak untuk berkembang secara optimal.

Dalam keseluruhan, perbedaan tingkat keterlibatan ayah antar budaya dan latar belakang sosial memberikan gambaran tentang bagaimana variasi ini mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Keterlibatan ayah yang lebih aktif dan terlibat dalam kehidupan anak sering kali memberikan dorongan kognitif yang penting bagi perkembangan optimal anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dalam beberapa budaya atau latar belakang sosial dapat menjadi faktor yang menghambat dalam mencapai potensi kognitif anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengakui peran keterlibatan ayah yang beragam ini dalam membentuk kemampuan kognitif anak serta mencari cara untuk meningkatkan keterlibatan tersebut untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

SIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif anak. Melalui interaksi fisik, emosional, dan intelektual, ayah memberikan fondasi penting bagi kemampuan kognitif anak pada usia dini. Pola pengasuhan ayah yang responsif, hangat, berorientasi pada pembelajaran, dan dengan pengaturan batas-batas yang jelas membentuk lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Faktor-faktor eksternal

seperti tuntutan pekerjaan, dinamika keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Ketidakseimbangan dalam faktor-faktor ini dapat menghambat keterlibatan ayah dan memengaruhi perkembangan kognitif anak. Namun, keterlibatan ayah pada tahap awal kehidupan anak memiliki dampak jangka panjang yang kuat. Keterlibatan yang konsisten membentuk pola interaksi positif dan memberikan dasar yang kokoh bagi kemampuan kognitif anak di masa depan. Perbedaan tingkat keterlibatan ayah antar budaya dan latar belakang sosial juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Budaya dan konteks sosial yang berbeda membentuk pola keterlibatan yang variatif, yang dapat memberikan keuntungan atau hambatan bagi perkembangan kognitif anak. Keterlibatan ayah yang aktif dapat memberikan keunggulan dalam rangsangan kognitif, sementara kurangnya keterlibatan dapat menghambat perkembangan anak. Dengan memahami peran keterlibatan ayah yang beragam ini dan mengakui pentingnya pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak, dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Hal ini akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan kognitif anak, memberikan mereka kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019a). Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1).
- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019b). Peran ayah (fathering) dalam perkembangan sosial anak usia dini (studi kasus pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurhalim tahun pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1).
- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Arvianti, K. (2020). *Pengaruh keterlibatan peran ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah: studi perbandingan*

berbasis sintesis literatur (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).

- Cahyaningrum, A. (2021). *Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi*. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 7(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v7i1.7279>
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Jumiati, & Avenzoar, N. (2021). Hubungan Perilaku, Pengetahuan Dan Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang. *Journal Of Applied Health Research And Development*, 3(1).
- Laman, I., Ma'ruf, Muh. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). Pengaruh Fatherless terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.39203>
- Masso, A. (2018). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2019). Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (self Determination) Remaja. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6394>
- Nasution, I. N., & Septiani, D. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(1), 23-30.
- Nida, S. (2018). Peran ayah terhadap perilaku moral anak. *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 1-14.

- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017a). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak The Role of Dad ' s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children. *Jurnal Psikologi*, 13(2).
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017b). Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 1(1).
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Setiawan, D., Aisyah Durrotun Nafisah, & Diana. (2022). Father's Involvement in Children's Distance Learning during the Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.161.10>
- Siti Nurhidayah. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Soul*, 1.
- Tahapary, P. A., Chodidjah, S., & Rachmawati, I. N. (2023). Peran Ayah terhadap Status Gizi Anak Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5784>
- Tahapary, P. A., Chodidjah, S., & Rachmawati, I. N. (2023). Peran Ayah terhadap Status Gizi Anak Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 1205-1214.
- Taufik, & Amir. (2023). Kontribusi Ayah Dalam Pembimbingan Terhadap Perilaku Moral Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(2).
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055-066.

Wahyuningrum, E. (2007). Peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini (sebuah kajian teoritis). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 2(1).
<https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>